

## Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Terhadap Minat Baca Kelas 4 SDN Bojong 04

Neli Agustina<sup>1\*</sup>, Intan Sari Ramdhani<sup>2</sup>, Enawar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Muhammadiyah Tangerang  
Email: [neliagustina02@gmail.com](mailto:neliagustina02@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Penelitian ini membahas gerakan literasi pojok baca terhadap minat baca kelas 4. Minat baca peserta didik yang tergolong rendah menjadikan pemerintah mencanangkan program gerakan literasi sekolah (GLS) yang dimulai dari tahun 2016. Adanya program ini pemerintah mempunyai harapan besar terhadap peningkatan minat baca siswa di Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada dampak gerakan literasi pojok baca terhadap minat baca siswa kelas 4. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi gerakan literasi pojok baca terhadap minat baca dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV dan siswa kelas IV SDN Bojong 04 Kota Tangerang yang berjumlah 29 orang. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada dampak positif dari adanya program gerakan literasi sekolah pada minat baca siswa, menunjukkan bahwa gerakan literasi melalui pojok baca sudah efektif dalam meningkatkan minat baca siswa kelas IV melalui perhitungan angket minat baca dari siswa kelas IV yang tergolong cukup baik.

**Kata Kunci:** *Gerakan Literasi, Pojok Baca, Minat Baca.*

### Abstract

This study discusses the reading corner literacy movement towards grade 4 reading interest. The low reading interest of students made the government launched a school literacy movement program (GLS) which started in 2016. With this program the government has high hopes for increasing student interest in reading in Indonesia. This study focuses on the impact of the reading corner literacy movement on the reading interest of grade 4 students. This study aims to describe how the implementation of the reading corner literacy movement on reading interest and the factors that influence students' reading interest. The method used in this research is a qualitative method. The subjects in this study were grade IV teachers and grade IV students at SDN Bojong 04 Tangerang City, totaling 29 people. Data collection techniques in the form of observation, interviews, questionnaires and documentation. Based on the results of the study, it was found that there was a positive impact of the school literacy movement program on students' reading interest, indicating that the literacy movement through the reading corner was effective in increasing the reading interest of fourth grade students through the calculation of the reading interest questionnaire of fourth grade students which was quite good.

**Keywords:** *Literacy Movement, Reading Corner, Reading Interest.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu pondasi dalam hidup yang harus dibangun dengan sebaik mungkin. Secara umum pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan serta kebiasaan

yang dilakukan suatu individu dari satu generasi ke generasi lainnya. Definisi pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Upaya pemerintah dalam memajukan dan mencerdaskan kehidupan bangsa pada dunia pendidikan salah satunya dengan dilaksanakannya Gerakan Literasi Sekolah (selanjutnya disingkat GLS). Sebelum Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti ditetapkan, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 5 pun telah menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Kemendikbud, 2016). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan kegiatan yang dilakukan di sekolah dengan melibatkan siswa, pendidikan dan tenaga kependidikan, serta orang tua. GLS dilakukan dengan menampilkan praktik baik tentang literasi dan menjadikannya sebagai kebiasaan serta budaya di lingkungan sekolah. Kemendikbud (2017) Literasi juga dapat diintegrasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari semua rangkaian kegiatan siswa dan pendidik, baik di dalam maupun di luar kelas. Saat ini literasi tidak lagi bermakna sebagai pemberantasan buta aksara, tetapi sekarang literasi bisa diartikan secara luas melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak, pada proses menghasilkan ide dan mengkonstruksi makna yang terjadi secara spesifik.

Namun hal tersebut terhalang oleh minat membaca anak yang semakin rendah pada buku mata pelajaran di sekolah kecuali membaca novel, komik dan lain sebagainya. Minat baca yang sangat rendah inilah yang membentuk sumber daya manusia yang rendah sehingga membuat negara ini semakin terpuruk saja. Kondisi ini tentu saja sangat memprihatinkan. Sesuai indeks nasional tingkat minat baca masyarakat Indonesia hanya 0,01. Sedangkan rata-homogen data indeks membaca di negara-negara maju berkisar 0,45 hingga 0,62. Minat baca yang rendah tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal itulah yang menyebabkan masing-masing siswa mengalami minat membaca yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat membaca tersebut dapat berupa faktor yang mendukung dan faktor yang menghambatnya. Masing-masing faktor pendukung dan faktor penghambat minat membaca tersebut dapat berasal dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal) diri seseorang. Hal inilah yang kiranya mendorong guru berupaya untuk khususnya yang mengalami minat baca yang antara yang suka membaca dan tidak suka membaca. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pojok baca yang diterapkan pada tiap kelas. Keberadaan pojok baca bukan untuk menggantikan peran perpustakaan tetapi pojok baca berperan untuk memperpanjang fungsi perpustakaan yang ada di sekolah, karena perpustakaan sekolah sifatnya terpusat dan hanya bisa diakses oleh siswa dalam jumlah terbatas. Adanya pojok baca diharapkan mempermudah siswa dalam mengakses buku ketika siswa ingin membaca dan diharapkan secara tidak langsung dapat meningkatkan minat baca siswa. Peran dari pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru sangat diperlukan sebagai pembimbing siswa di pojok baca untuk lebih mengetahui dan memahami pentingnya membaca.

Membaca merupakan jendela dunia. ungkapan ini secara jelas menggambarkan manfaat membaca, yakni membuka memperluas wawasan dan pengetahuan individu. Membaca membuat individu dapat meningkatkan kecerdasan, mengakses informasi dan juga memperdalam pengetahuan dalam diri seseorang. Semakin sering membaca buku, semakin luas pengetahuan yang individu miliki, sebaliknya semakin jarang membaca buku, pengetahuan yang individu miliki semakin terbatas. Membaca merupakan suatu aktifitas dimana pembaca berupaya untuk menangkap gagasan dari

penulis, mengevaluasi bacaan, serta memahami isi dari bacaan. Sedangkan minat baca adalah dorongan atau keinginan untuk melakukan suatu yang disukai. Jadi minat baca merupakan keinginan atau ketertarikan siswa terhadap suatu bacaan. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan jika diamati secara keseluruhan minat membaca siswa kelas IV SDN Bojong 04 Kota Tangerang ini terdapat cukup banyak siswa menyukai membaca dan cukup antusias dalam membaca, namun masih ada beberapa siswa yang belum tertarik untuk membaca. Di SDN Bojong 04 diadakan literasi setiap hari, biasanya kegiatan tersebut dilakukan 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Mengingat bahwa buku adalah jendela ilmu dan membaca adalah salah satu cara untuk mendapatkan ilmu. Berdasarkan pernyataan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai program pojok baca dengan judul "Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Terhadap Minat Baca Siswa Kelas 4 SDN Bojong 04". Peneliti berharap agar penelitian dapat berdampak baik bagi elemen pendidikan terutama dalam gerakan literasi pojok baca terhadap minat baca siswa.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan jenis metode penelitian deskriptif kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif agar lebih memudahkan peneliti untuk memaparkan, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi pada daerah tertentu. Pendekatan penelitian deskriptif pada umumnya berisi catatan secara rinci, lengkap dan objektif tentang objek kajian, dan pengalaman yang di dengar dan di lihat oleh peneliti ketika melakukan kegiatan penjaringan data di lapangan, baik melalui observasi, analisis wawancara, angket dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dipilih oleh peneliti karena peneliti memiliki tujuan ingin mengetahui Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Terhadap Minat Baca Kelas IV SDN Bojong 04 Kota Tangerang. Menurut sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrument, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui kegiatan sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Gerakan Literasi Sekolah di SDN Bojong 04 telah dilaksanakan di kelas IV dengan baik. Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Bojong 04 meliputi beberapa tahapan literasi sekolah. Pada tahap pembiasaan di SDN Bojong 04 telah dilaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, di kelas diminta membaca buku secara bersama-sama dan siswa lebih sering membaca buku secara individu, bentuk kegiatan lainnya pada tahap pembiasaan adalah membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi dengan adanya perpustakaan sekolah, pojok baca, serta lingkungan sekolah yang nyaman, serta penyediaan buku yang memadai baik buku pelajaran maupun non pelajaran. Penelitian gerakan literasi dalam menumbuhkan minat baca siswa didapatkan hasil yang cukup baik. Wawancara yang telah dilaksanakan bersama wali kelas IV didapatkan hasil yaitu gerakan literasi menjadi salah satu kegiatan pembiasaan membaca yang dapat dirasakan siswa dalam meningkatkan minat baca, menambah ilmu pengetahuan dan menumbuhkan budi pekerti siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Imanugroho dan Ganggi (2019) menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah dilakukan bertujuan guna menumbuhkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah untuk menjadikan siswa menjadi mempunyai kebiasaan membaca yang tinggi dan keterampilan menulis. Kegiatan literasi sekolah dilakukan dengan pembiasaan membaca 15 menit

sebelum pembelajaran.

Di SDN Bojong 04 Kota Tangerang diadakan program literasi melalui pojok baca yang berada di setiap kelas. Pojok baca merupakan pemanfaatan sudut ruang kelas untuk mendorong siswa secara rutin dan terstruktur sehingga siswa akan terbiasa membaca. Diadakannya program pojok baca agar meningkatkan kembali minat baca siswa sehingga siswa tidak perlu lagi untuk datang ke perpustakaan, karena dengan adanya pojok baca di kelas mempermudah siswa membaca buku dan mengerjakan tugas tanpa harus datang ke perpustakaan. Penerapan program pojok baca oleh SDN Bojong 04 diharapkan akan merangsang siswa untuk lebih meningkatkan minat membaca sehingga memiliki daya pikir yang baik. Keberadaan pojok baca sudah diterapkan pada siswa-siswi di SDN Bojong 04, siswa siswinya cukup antusias dalam membaca khususnya pada siswa kelas IV, namun masih ada beberapa siswa yang belum tertarik untuk membaca. Pembelajaran literasi tidak akan terwujud tanpa adanya peranan dari guru. Adapun upaya awal guru yang harus dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran literasi adalah meningkatkan kualitas guru. Melalui guru yang berkualitas maka kemahiran dalam literasi siswa juga akan meningkat. Peran guru dalam menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai pembimbing harus mampu mendorong kepercayaan diri siswa untuk membiasakan GLS, meningkatkan keinginan siswa untuk membaca, serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan menarik.

Para siswa memanfaatkan gerakan literasi tersebut dengan sebaik mungkin dan menjadikan membaca sebagai aktifitas yang diharuskan dalam proses pembelajaran. Sasaran utama gerakan literasi yaitu di sekolah jenjang sekolah dasar. Peserta didik di sekolah dasar masih mudah untuk dikembangkan dalam usia 6 - 12 tahun. Pihak sekolah sudah melaksanakan dan mengimplementasikan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum mulai jam pembelajaran dengan menyuruh siswa mengambil buku yang ada dipojok baca. Dapat dipahami bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk: 1) menumbuh kembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pihak sekolah sudah meningkatkan minat baca siswanya melalui gerakan literasi sekolah. Pojok baca atau sudut baca adalah sebuah sudut di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan adanya tahap – tahap GLS tersebut bisa membantu guru dalam mengimplementasikan proses pembelajaran dalam menentukan berbagai metode pembelajaran dan media pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dari hasil angket, siswa telah mengisi angket melalui angket yang sudah disebarluaskan secara langsung atau offline. Hasil dari pengisian angket tersebut menunjukkan minat baca siswa dikategorikan cukup baik atau sedang siswa mampu memahami kata-kata yang terkandung dalam bacaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (2017) Minat baca adalah suatu dorongan untuk memahami kata-kata yang terkandung dalam bacaan, sehingga pembaca dapat memperoleh makna yang disampaikan dari kegiatan membaca. Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hadirnya gerakan literasi sekolah melalui pojok baca dapat menumbuhkan minat baca. Sehingga pojok baca menjadi sarana sumber belajar, sumber informasi untuk menambah pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi melalui pojok baca sudah cukup efektif dalam meningkatkan minat baca siswa kelas IV SDN Bojong 04. Berarti gerakan literasi di sekolah sangat mendukung dalam meningkatkan minat baca. Dalam menanamkan minat baca dapat dilakukan dengan cara pembiasaan membaca 15 menit, motivasi guru, dan menyediakan pojok baca bagi siswa. Dalam menanamkan disiplin dapat dilakukan dengan cara motivasi guru, penyediaan fasilitas, mengaitkan nilai disiplin dengan kehidupan sehari-hari. Dengan teknik bermain sambil belajar pun bisa meningkatkan minat baca siswa sehingga siswa tidak mudah bosan dan bisa melakukan kegiatan literasi diluar kelas seperti membaca buku di taman dengan suasana alam yang menyenangkan. Hasil angket siswa kelas IV yang didapatkan secara keseluruhan baik dan positif. Secara umum, siswa mengatakan minat baca mereka jauh lebih baik setelah adanya pojok baca. Hal itu dapat dilihat dari antusiasme siswa kelas IV dalam membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2017). *Ketrampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Imanugroho, S., dan Ganggi, R.I.P. (2019). "Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan." *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. 7, (2), 71-80, [Online]. Tersedia: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/22894>. (10 Maret 2021).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Paduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Miller, A. E., & Josephs, L. (2009). Whiteness as pathological narcissism. *Contemporary Psychoanalysis*, 45(1), 93–119.
- Rakhmat, J. (1989). *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.